

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KEPEMIMPINAN
PEMBELAJARAN KEPALA SEKOLAH DASAR NEGERI SE-KELURAHAN
LAMOKATO KECAMATAN KOLAKA KABUPATEN KOLAKA**

Muh. Akbar¹, Suardii², Latang³

¹Administrasi Pendidikan Kekhususan Pendidikan Dasar

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Alamat e-mail : 1akbarmanaf869@gmail.com, 2suardi@unm.ac.id,

³Latang1962@gmail.com

Abstract

The problem in this study is the lack of understanding and empirical data on the relationship between emotional intelligence and learning leadership at the elementary school level. The general objective of this study is to analyze the relationship between emotional intelligence and the learning leadership of elementary school principals in Lamokato Village, Kolaka District, Kolaka Regency. The research method used is Quantitative ex post facto. Data collection techniques use Likert scale questionnaires. Data analysis techniques use descriptive statistics and inferential statistics. Based on the results of the product moment test, a significance value of = 0.000 is obtained, which is smaller than $\alpha = 0.05$, indicating a significant relationship between emotional intelligence and the principal's learning leadership.

Keywords : emotional intelligence, instructional leadership, principals

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya pemahaman dan data empiris tentang hubungan kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran di tingkat sekolah dasar. Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar negeri Se-Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka. Metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif ex post facto. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner angket skala likert. Teknik analisa data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Berdasarkan hasil uji product momen diperoleh nilai signifikansi = 0,000 lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Kata kunci : kecerdasan emosional, kepemimpinan pembelajaran, kepala sekolah

A. Pendahuluan

Sekolah merupakan lembaga yang bersifat kompleks dan unik. Bersifat kompleks karena sekolah

sebagai organisasi di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Sedang bersifat unik

karena sekolah memiliki karakter tersendiri, dimana terjadi proses belajar mengajar (Minsih et al., 2019). Hal ini sejalan dengan pendapat (Muharram et al., 2024) bahwa Sekolah merupakan wadah yang sangat penting dalam menjaga eksistensi pendidikan dan memberikan pemahaman ilmu pengetahuan kepada generasi muda. Berdasarkan hal tersebut maka sekolah sebagai tempat Pendidikan harus diusahakan secara sadar dan terencana dalam rangka mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tercapai fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Olehnya itu sekolah harus mampu melihat adanya perubahan terhadap regulasi pendidikan dan kehidupan globalisasi (Syifa Nur Izzati Zahro & Siti Shopiyah, 2021)

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran Kepala Sekolah tidak dapat diabaikan, dalam hal ini kepala sekolah bukan hanya bertugas sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, memotivasi guru, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat (Eggen dan Kauchak, 2004) yang menerangkan bahwa kepemimpinan pembelajaran adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai upaya pengembangan kondisi lingkungan yang lebih produktif dalam berkarya dan adanya rasa puas yang dirasakan oleh guru sehingga mampu menciptakan lingkungan belajar yang membaik.

Salah satu aspek penting yang turut menentukan keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran kepemimpinan pembelajaran adalah kecerdasan emosional. Sebagaimana diungkapkan dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan peran kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan Pendidikan berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sumirna Paulina Tatangin, Partino, Yulius Mataputun pada tahun 2021 Dengan judul "Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua". Disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berbasis kecerdasan emosional berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi belajar siswa di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Antonius Remigius Abi pada tahun 2019 dengan judul "Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan". Disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan memainkan peran

penting dalam kepemimpinan pendidikan. Pemimpin dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menciptakan iklim emosional yang mendorong inovasi, kreativitas, hubungan yang hangat, dan sinergi di antara anggota sekolah, yang mengarah pada pencapaian bersama.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rohiat (2008) dengan judul "Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah". Disimpulkan bahwa Keberhasilan kepala sekolah dalam usaha meningkatkan kontribusi kinerjanya sebagai pengelola didukung oleh kecerdasan emosional, yaitu kemampuan kepala sekolah dalam meraskan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Berdasarkan pendapat dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting dalam kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi mampu menciptakan lingkungan sekolah yang

positif, membangun hubungan yang harmonis, serta meningkatkan motivasi dan kinerja baik siswa, guru maupun staf. Kecerdasan emosional juga menjadi landasan dalam pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, dan penciptaan sinergi di lingkungan pendidikan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Meskipun peran kecerdasan emosional dalam kepemimpinan pendidikan telah diakui secara luas, namun masih terdapat keterbatasan data empiris mengenai sejauh mana kecerdasan emosional kepala sekolah berkontribusi terhadap efektivitas kepemimpinan pembelajaran khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Khusus di Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, terdapat beberapa Sekolah Dasar Negeri yang memiliki karakteristik dan tantangan masing-masing dalam proses pembelajaran. Namun, berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan beberapa guru, didapatkan informasi bahwa perbedaan dalam gaya kepemimpinan kepala sekolah turut memengaruhi semangat kerja guru, iklim belajar,

serta hasil belajar siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kecerdasan emosional kepala sekolah di Sekolah Dasar Negeri di Kelurahan Lamokato berperan dalam pelaksanaan kepemimpinan pembelajaran Kepala sekolah. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengukur dan menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan kepemimpinan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se- Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan data empiris yang dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan kapasitas kepala sekolah, khususnya dalam aspek kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran demi peningkatan kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *ex post facto*. Penelitian *ex post facto* digunakan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan mengetahui faktor-faktor yang menimbulkan kejadian tersebut. Jadi penelitian ini

meneliti hubungan antar variabel dari peristiwa yang sudah terjadi, dengan mengandalkan data historis atau yang sudah ada, tanpa perlakuan atau eksperimen.

Pada penelitian ini data yang diambil bersifat deskriptif untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah, Serta bersifat asosiatif korelasional untuk menganalisis hubungan antara kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Se-Kelurahan Lamokato, Kecamatan Kolaka, Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. Adapun populasi dalam penelitian ini sebanyak 98 orang yang terdiri atas guru dan kepala sekolah dasar negeri Se-Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka. Jumlah sampel 79 orang yang ditentukan dengan menggunakan rumus sloving dan randown sampel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket berupa google form yang diberikan kepada kepala sekolah dan guru. Dalam penelitian ini digunakan angket tertutup, yaitu jawaban sudah disediakan oleh peneliti dan

responden tinggal memilih jawabannya. Daftar pertanyaan yang disajikan diukur dengan menggunakan model skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok tertentu tentang fenomena sosial. Jawaban setiap instrumen mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif dengan urutan skor Sangat setuju = 5, Setuju = 4, Ragu-ragu =3, Kurang Setuju = 2 dan Tidak Setuju = 1.

Teknik analisis data yang akan digunakan terdiri atas analisis statistik deksriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan uji normalitas, linieritas dan hipotesis. Pada uji hipotesis menggunakan uji product moment.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kecerdasan Emosional

Dari hasil penelitian mengenai variabel kecerdasan emosional yang diperoleh melalui kuesioner sebanyak 25 butir pernyataan dengan menggunakan skala lima dihasilkan data sebagai berikut (1) Nilai mean dengan skor 103,43 ; (2) Nilai median dengan skor 105 ; (3) Nilai standar deviasi dengan skor 8,521.

Setelah mengetahui hasil perhitungan skor distribusi frekuensi data variabel kecerdasan emosional, maka dapat dibuat klasifikasi penilaian responden menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun responden yang menilai termasuk dalam kategori tinggi yaitu responden yang memiliki total skor lebih besar dari nilai rata-rata ditambah dengan standar deviasi, kategori sedang yaitu responden yang memiliki skor nilai rata-rata ditambah dengan standar deviasi sampai dengan nilai rata-rata dikurang standar deviasi, dan kategori rendah adalah responden yang memiliki jumlah skor kurang dari nilai rata-rata dikurang standar deviasi.

Berdasarkan hasil perhitungan skor kecerdasan emosional sebanyak 55 responden (70%) menilai pada kategori sedang, sebanyak 12 responden (15%) menilai pada kategori tinggi, Sementara itu, sebanyak 12 responden (15%) lainnya menilai pada kategori rendah

2. Kepemimpinan Pembelajaran

Dari hasil penelitian mengenai variabel kepemimpinan pembelajaran yang diperoleh melalui kuesioner sebanyak 25 butir pernyataan dengan menggunakan skala lima dihasilkan

data sebagai berikut (1) Nilai mean dengan skor 107,77 ; (2) Nilai median dengan skor 108 ; (3) Nilai standar deviasi dengan skor 10,572.

Setelah mengetahui hasil perhitungan skor distribusi frekuensi data variabel kepemimpinan pembelajaran, maka dapat dibuat klasifikasi penilaian responden menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Adapun responden yang menilai termasuk dalam kategori tinggi yaitu responden yang memiliki total skor lebih besar dari nilai rata-rata ditambah dengan standar deviasi, kategori sedang yaitu responden yang memiliki skor nilai rata-rata ditambah dengan standar deviasi sampai dengan nilai rata-rata dikurang standar deviasi, dan kategori rendah adalah responden yang memiliki jumlah skor kurang dari nilai rata-rata dikurang standar deviasi.

Berdasarkan hasil perhitungan skor kepemimpinan pembelajaran sebanyak 49 responden (62%) menilai pada kategori sedang, sebanyak 19 responden (24%) menilai pada kategori tinggi, Sementara itu, sebanyak 11 responden (14%) lainnya menilai pada kategori rendah

3. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kepemimpinan Pembelajaran

Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu bagian dari uji persyaratan analisis data atau biasa disebut uji asumsi klasik. Metode yang digunakan untuk membuktikan normalitas data pada penelitian ini dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas yakni jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal.

Adapun hasil uji normalitas data menggunakan SPSS For Windows 25 tentang kecerdasan emosional terhadap kepemimpinan pembelajaran adalah diperoleh nilai signifikansi 0,200 lebih dari besar 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data variabel berdistribusi normal dan pengujian hipotesis dapat dilakukan..

Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai

prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan Test for Linearity dengan pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05.

Dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS for Windows 25 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,180 yang mana nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan linear secara signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Uji Hipotesis

Setelah melalui uji prasyarat analisis data yaitu uji normalitas dan uji linieritas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan terhadap variabel bebas (X) yaitu kecerdasan emosional dan variabel terikat (Y) yaitu Kepemimpinan Pembelajaran.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi Product Moment untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kepemimpinan pembelajaran.

Dari pengujian tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan korelasi secara signifikan pada variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran. Adapun nilai pearson correlation diperoleh nilai 0,800 yang mana nilai ini lebih tinggi dari nilai R tabel sebesar 0,2213 yang juga berarti terdapat hubungan korelasi secara signifikan pada variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran. Berdasarkan tabel pedoman korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,800 berada pada tingkat hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran memiliki korelasi yang sangat kuat, dan dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosional memiliki hubungan yang signifikan dengan kepemimpinan pembelajaran. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pembahasan

Bagian ini bertujuan untuk membahas hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kepemimpinan

pembelajaran kepala sekolah dasar negeri Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan empiris yang diperoleh melalui analisis data dengan landasan teori serta hasil-hasil penelitian yang relevan, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap makna dari hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana nilai ini lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa terdapat hubungan korelasi secara signifikan pada variabel kecerdasan emosional dengan kepemimpinan pembelajaran. Adapun nilai pearson correlation diperoleh nilai 0,800 yang mana nilai ini lebih tinggi dari nilai R tabel sebesar 0,2213 yang juga berarti terdapat hubungan korelasi secara signifikan pada variabel kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran. Berdasarkan tabel pedoman korelasi menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi 0,800 berada pada tingkat hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian kecerdasan emosional dan

kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar negeri Kelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka memiliki korelasi yang sangat kuat. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas kepala sekolah dalam menjalankan peran strategis sebagai pemimpin. Hal ini sesuai dengan pendapat (Abi, 2019) yang mengemukakan bahwa Kepemimpinan pendidikan yang memiliki kecerdasan emosional mampu menciptakan iklim emosi yang menumbuhkan inovasi, kreatif, dan relasi yang hangat dengan warga sekolah. Ia tetap memberi inspirasi, gairah, dan antusiasme serta motivasi dan komitmen kepada warganya. Artinya pemimpin yang memiliki kecerdasan emosional dapat memancarkan energi positif, yang membuat warganya menjadi terbuka terhadap diri dan orang lain.

Temuan ini menguatkan pemahaman bahwa aspek emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan fungsinya sebagai pengarah dan penggerak kegiatan pembelajaran di sekolah. Sebagai fondasi awal, kecerdasan emosional

merujuk pada kemampuan individu dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya sendiri maupun emosi orang lain secara efektif. Goleman (1995) menguraikan lima aspek utama dalam kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek tersebut sangat penting dalam konteks kepemimpinan, khususnya dalam dunia pendidikan yang menuntut interaksi sosial yang kompleks dan intens.

Sementara itu, kepemimpinan pembelajaran mengacu pada gaya kepemimpinan kepala sekolah yang berfokus pada peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. Hallinger dan Murphy (1985) menjelaskan bahwa kepemimpinan pembelajaran memiliki tiga dimensi utama, yakni merumuskan visi pembelajaran yang jelas, mengelola proses pengajaran dan pembelajaran, serta menciptakan iklim akademik yang kondusif. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran tidak hanya berperan sebagai administrator, melainkan juga bertindak sebagai pembina profesional guru, fasilitator pembelajaran, dan agen perubahan dalam pengembangan budaya

akademik sekolah. Hal ini juga sesuai dengan pendapat (Qoidatun Nisak, 2025) yang menyatakan bahwa Kepala sekolah memainkan peran strategis sebagai pemimpin dalam kepemimpinan pembelajaran, yakni suatu gaya kepemimpinan yang menitikberatkan pada proses pembelajaran sebagai fokus utamanya. Dengan demikian Sebagai pemimpin pembelajaran, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan memastikan terwujudnya proses pembelajaran yang efektif dan bermakna di lingkungan sekolah. Kepemimpinan pembelajaran sendiri merupakan gaya kepemimpinan yang menempatkan kegiatan pembelajaran sebagai fokus utama, di mana seluruh kebijakan, program, dan keputusan yang diambil oleh kepala sekolah diarahkan pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam konteks ini, kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai penggerak transformasi pembelajaran yang berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

Kecerdasan emosional memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya

kepemimpinan pembelajaran yang efektif. Seorang kepala sekolah yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan mampu membina hubungan interpersonal yang kuat dengan guru dan siswa, mengelola konflik secara bijaksana, dan mengambil keputusan yang reflektif serta empatik. Selain itu, kecerdasan emosional yang baik juga membantu kepala sekolah dalam membangun iklim kerja yang positif, sehingga memotivasi guru untuk terus berkembang dan berinovasi dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohiat (2008) yang menyatakan bahwa Keberhasilan kepala sekolah dalam usaha meningkatkan kontribusi kinerjanya sebagai pengelola didukung oleh kecerdasan emosional yaitu kemampuan kepala sekolah dalam meraskan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional bukan sekadar atribut kepribadian, melainkan kompetensi krusial yang memperkuat efektivitas kepemimpinan pembelajaran. Hal ini

memberikan implikasi penting bagi upaya peningkatan kapasitas kepala sekolah, yaitu perlunya pengembangan aspek-aspek emosional melalui pelatihan kepemimpinan, pembinaan profesional, serta refleksi diri yang berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara umum tingkat kecerdasan emosional kepala sekolah dasar negeri di Kelurahan Lamokato kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka berada pada kategori sedang. Hal ini tergambar dari mampu mengenali dan mengelola emosi diri serta menjalin hubungan sosial secara efektif dalam konteks profesional
2. Secara umum tingkat kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar negeri di Kelurahan Lamokato kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka berada pada kategori sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menjalankan peran kepemimpinan pembelajaran

dengan cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan.

3. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional kepala sekolah dengan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dasar di Dikelurahan Lamokato Kecamatan Kolaka Kabupaten Kolaka. Dengan demikian kecerdasan emosional yang baik dapat meningkatkan kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah : Diharapkan terus mengembangkan kecerdasan emosional dan kepemimpinan pembelajaran melalui pelatihan, pembinaan diri, dan refleksi rutin. Pemahaman mendalam tentang dimensi kecerdasan emosional dapat membantu kepala sekolah dalam menghadapi tantangan kepemimpinan secara lebih efektif dan manusiawi.
2. Bagi guru : Diharapkan meningkatkan pemahaman

- tentang kecerdasan emosional agar guru akan lebih siap menghadapi dinamika kelas dengan pendekatan yang lebih manusiawi dan responsif
3. Bagi Dinas Pendidikan atau Pengambil Kebijakan : Perlu merancang program pengembangan kepemimpinan yang tidak hanya menekankan aspek administratif dan teknis, tetapi juga mencakup penguatan kompetensi emosional dan sosial. Hal ini penting untuk mencetak pemimpin sekolah yang utuh dan berdampak langsung pada mutu pendidikan.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya : Disarankan melakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau mixed-method guna mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana kecerdasan emosional diterapkan dalam berbagai situasi kepemimpinan sekolah. Kajian terhadap variabel kontekstual seperti budaya sekolah dan karakteristik peserta didik juga dapat memperkaya hasil penelitian
- Abi, A. R. (2019). Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan Pendidikan. *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 60(1), 60–68.
<http://ejournal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/sotiria>
- Bass, B. M. (1999). *Two decades of research and development in transformational leadership*. *European Journal of Work and Organizational Psychology, 8*(1), 9–32.
<https://doi.org/10.1080/135943299398410>
- Diah Riany Setyowati. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Smk Swasta Dengan Motivasi Sebagai Variabel Moderasi Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Emiliana, E. N. A., Susilawati, I., Studi PG-PAUD, P., Melawi, S., Melawi Km, J., Pinoh, N., & Melawi, K. (2022). Kecerdasan Emosional Menurut Goleman Dalam Perspektif Kurikulum 2013 Paud. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini(Masa Keemasan)*, 1(2).
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). *Assessing the instructional management behavior of principals*. The Elementary School Journal, 86(2), 217–247.
- Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan, D. (2020). Kementerian pendidikan dan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Juhji, W. W. E. M. N. S. P. (2020). Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan. *Vol1, No 2*(Pengertian, Ruang Lingkup Manajemen, dan Kepemimpinan Pendidikan Islam).
- Julaiha, S. (2019). Konsep Kepemimpinan Kepala Sekolah. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3), 2019.
- Karwanto, & Angesti Ridaningtyas. (2021). Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9(4), 1036–1051.
- Minsih, M., Rusnilawati, R., & Mujahid, I. (2019). Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Sekolah Berkualitas Di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 29–40.
<https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8467>
- Muharram, M., Abdul Djawad, Y., & Arfandi, A. (2024). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Palopo. *Jurnal Kependidikan*, 13(2).
<https://jurnaldidaktika.org>
- Paulina Tatangin, S., & Mataputun, Y. (2021). Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Belajar Siswa Di SMK Negeri Distrik Abepura Kota Jayapura Provinsi Papua. *Jurnal Pengelolaan Pendidikan JUNI*, 2021(2), 33–41.
- Qoidatun Nisak, N. H. M. N. A. K. (2025). 1. 217.+Qoidatun+Nisak. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Rahino, Marzuki Noor, & Sutrisni Andayani. (2022). Pengaruh Kepemimpinan Pembelajaran Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian*, 7(1), 10–20.
- Riski, H., Rusdinal, R., & Gistituti, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Pertama. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 3531–3537.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.944>
- Romadhon, M., & MS, Z. (2021). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 479–489.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.711>
- Rohiat. 2008. Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah. Refika Aditama
- Syifa Nur Izzati Zahro, & Siti Shopiyah. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam. *Jurnal Qiroah*, 11(1), 76–94.
<https://doi.org/10.33511/qiroah.v11n1.76-94>